

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Unit Produksi PT Perkebunan Nusantara XIV (PTPN XIV)

PT Perkebunan Nusantara XIV (PTPN XIV) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang usaha perkebunan, khususnya komoditas kelapa sawit, tebu, karet, kelapa, dan ternak sapi. Dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya, PTPN XIV memiliki beberapa unit produksi yang tersebar di wilayah Indonesia bagian timur

5.1.1. Jenis Tanaman yang Diproduksi

PT Perkebunan Nusantara XIV (PTPN XIV) merupakan perusahaan perkebunan yang mengelola berbagai jenis tanaman komoditas strategis di wilayah Sulawesi Selatan dan Indonesia bagian Timur. Komoditas utama yang diproduksi meliputi kelapa sawit, tebu, karet, kelapa, dan ternak sapi

5.1.2. Proses Produksi dan Teknologi

PT Perkebunan Nusantara XIV (PTPN XIV) menerapkan sistem semi-modern dalam proses produksinya, mencakup penggunaan mesin modern, sistem informasi manajemen, teknologi irigasi, dan pengawasan kualitas. Tebu sebagai komoditas utama diolah menjadi gula kristal putih dan tetes tebu di Pabrik Gula Takalar, dengan budidaya dilakukan di lahan inti dan melalui kemitraan petani. Karet disadap secara manual, kemudian diolah menjadi lump dan karet kering (SIR-20 dan Brown Crepe) melalui proses penggilingan, pengasapan, dan pengeringan. Perkebunannya berada di Maluku dan Sulawesi Tengah. Kelapa sawit masih dalam tahap budidaya, khususnya di Kebun Awaya/Telpaputih (Maluku) dan Kebun

Beteleme (Sulawesi Tengah), dengan hasil panen dijual sebagai tandan buah segar (TBS).

5.1.3. Jumlah Unit Produksi dan Lokasi Wilayah Operasi

Jumlah unit produksi utama yang dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara XIV (PTPN XIV) adalah sebanyak **12 unit yang tersebar di Sulawesi dan Indonesia Timur**, yang terdiri dari unit pengolahan, unit kebun, dan unit pengembangan diversifikasi. Tiap unit memiliki peran strategis dalam mendukung operasional perusahaan secara menyeluruh. Adapun jumlah unit produksi dan lokasi wilayah operasi PT Perkebunan Nusantara XIV (PTPN XIV)

Tabel 11. Jumlah Unit Produksi dan Lokasi Wilayah Operasi

No	Nama Unit Produksi	Komoditas Utama	Kabupaten/Kota	Provinsi
1	PKS Luwu	Kelapa Sawit	Luwu Timur	Sulawesi Selatan
2	Kebun Maroangin	Kelapa Sawit	Enrekang	Sulawesi Selatan
3	Kebun Malili	Kelapa Sawit	Malili	Sulawesi Selatan
4	Kebun Asera	Kelapa Sawit	Konawe	Sulawesi Barat
5	PG Bone	Tebu	Bone	Sulawesi Selatan
6	PG Camming	Tebu	Bone	Sulawesi Selatan
7	PG Takalar	Tebu	Takalar	Sulawesi Selatan
8	Kebun Awaya	Karet	Pulau Seram	Maluku
9	Kebun Beteleme	Karet	Morowali	Sulawesi Tengah
10	Kebun Awaya	Kelapa	Pulau Seram	Maluku
11	Kebun Minahasa	Kelapa	Halmahera	Sulawesi Utara
12	Ranch Kabar	Ternak Sapi	Pulau Sumba	NTT

Sumber: PT Perkebunan Nusantara XIV (PTPN XIV), 2025

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa perusahaan PTPN XIV mengelola berbagai unit produksi yang tersebar di beberapa provinsi di Indonesia bagian timur. Komoditas utama yang diusahakan meliputi kelapa sawit, tebu, karet,

kelapa, dan ternak sapi. Unit produksi kelapa sawit tersebar di Luwu Timur, Enrekang, Malili, dan Konawe. Sementara itu, unit pengolahan tebu terdapat di PG Bone, PG Camming, dan PG Takalar yang seluruhnya berada di Sulawesi Selatan. Untuk komoditas karet dan kelapa, PTPN XIV memiliki unit usaha di Pulau Seram (Maluku), Morowali (Sulawesi Tengah), dan Halmahera (Sulawesi Utara). Selain itu, terdapat pula unit peternakan sapi yang berlokasi di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur (NTT). Penyebaran unit ini menunjukkan bahwa PTPN XIV memiliki cakupan wilayah operasional yang luas dan terdiversifikasi berdasarkan jenis komoditas dan kondisi geografis masing-masing daerah.

5.2. Neraca Keuangan PT Perkebunan Nusantara (PTPN XIV)

Neraca keuangan merupakan salah satu laporan utama dalam akuntansi yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu aset (aktiva), kewajiban (liabilitas), dan ekuitas (modal). Analisis neraca keuangan dilakukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya, termasuk struktur pendanaan serta posisi kekayaan dan utang.

5.2.1. Aset (Aktiva)

Aset merupakan seluruh sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Aset terbagi menjadi dua, yaitu aset lancar dan aset tidak lancar. Aset lancar mencerminkan aktiva yang dapat dicairkan dalam waktu satu tahun, seperti kas, piutang, dan persediaan. Sementara itu, aset tidak lancar adalah aset jangka panjang seperti tanah, bangunan, mesin, dan investasi jangka panjang.

Berdasarkan data neraca PT Perkebunan Nusantara XIV tahun 2020 – 2022 dapat diketahui rincian aset sebagai berikut:

Tabel 12. Aset (Aktiva) PT Perkebunan Nusantara XIV

No	Tahun	Aset Lancar (Rp)	Aset Tidak Lancar (Rp)	Total Aset (Rp)
1	2020	404.022.004.874	2.101.157.247.065	2.505.179.251.939
2	2021	401.301.541.807	2.313.947.246.988	2.715.248.788.795
3	2022	263.358.412.217	2.300.962.176.508	2.564.320.588.725

Sumber: Lampiran 2,3,4,5

Berdasarkan Tabel 12, terlihat bahwa total aset PT Perkebunan Nusantara XIV mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke 2021, yaitu dari Rp2,50 triliun menjadi Rp2,71 triliun. Namun, pada tahun 2022 mengalami sedikit penurunan menjadi Rp2,56 triliun. Dari sisi **aset lancar**, terlihat adanya penurunan signifikan pada tahun 2022 sebesar Rp263,35 miliar dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp401,30 miliar. Penurunan ini dapat mengindikasikan menurunnya kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan.

Beberapa kemungkinan penyebab penurunan aset lancar ini antara lain adalah berkurangnya kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan, penurunan piutang usaha akibat menurunnya volume penjualan atau pelunasan piutang yang tidak diimbangi oleh penjualan baru, serta pengurangan nilai persediaan akibat efisiensi produksi atau turunnya permintaan pasar. Selain itu, tidak menutup kemungkinan perusahaan telah mengalihkan sebagian dana lancarnya ke investasi jangka panjang atau mengalami kerugian operasional yang menyebabkan aset lancar tergerus. Hal ini sesuai dengan teori *credit policy*, yang menyatakan bahwa kebijakan piutang perusahaan memengaruhi tingkat likuiditas dan risiko gagal

bayar (Kasmir, 2017). Jika pelunasan piutang tidak diimbangi dengan penjualan baru, maka nilai piutang pun menurun.

Sebaliknya, **aset tidak lancar** tetap stabil di atas Rp2,3 triliun, menunjukkan perusahaan masih memiliki kekuatan dalam pengelolaan aset jangka panjang seperti kebun, pabrik, dan peralatan. Dominasi aset tidak lancar juga mencerminkan sifat bisnis agribisnis yang padat modal dan berorientasi jangka panjang. Secara keseluruhan, meskipun terjadi penurunan aset lancar di tahun 2022, total aset PTPN XIV masih menunjukkan kestabilan struktur keuangan, dengan nilai aset tetap yang cukup besar menopang kegiatan operasional.

Komposisi aset perusahaan dianalisis lebih lanjut dengan menghitung persentase aset lancar dan aset tidak lancar terhadap total aset, untuk melihat kecenderungan struktur keuangan PTPN XIV.

Tabel 13. Persentase Alokasi Aset PTPN XIV Tahu 2020-2022

No	Tahun	Aset Lancar (%)	Aset Tidak Lancar (%)
1	2020	16,13	83,87
2	2021	14,78	85,22
3	2022	10,27	89,73

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa, terdapat kecenderungan penurunan persentase aset lancar dari tahun ke tahun, yaitu dari 16,13% di tahun 2020 menjadi hanya 10,27% di tahun 2022. Sebaliknya, aset tidak lancar mengalami peningkatan proporsi, dari 83,87% menjadi 89,73%. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur aset perusahaan semakin didominasi oleh aset tidak lancar, seperti kebun, pabrik, mesin, dan peralatan produksi lainnya. Hal ini menggambarkan karakteristik perusahaan agribisnis yang padat modal dan

memiliki orientasi jangka panjang dalam pengelolaan aset. Hal ini sejalan dengan temuan (**Kusuma, 2018**) yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di sektor perkebunan cenderung memiliki struktur aset yang lebih besar pada aset tetap, karena kegiatan usaha tersebut membutuhkan investasi besar pada lahan, fasilitas pengolahan, dan infrastruktur pendukung. Selain itu menurut Aulia (2021) menjelaskan bahwa tingginya rasio aset tidak lancar pada perusahaan agribisnis merupakan hal yang wajar karena sifat usahanya yang berkelanjutan dan memerlukan aset produktif jangka panjang. Namun, kondisi ini dapat mengurangi fleksibilitas likuiditas jangka pendek sehingga dapat disimpulkan proporsi aset lancar yang kecil disebabkan oleh fokus perusahaan agribisnis pada investasi jangka panjang, seperti lahan dan mesin, sehingga alokasi untuk aset lancar menjadi terbatas.

5.2.2. Kewajiban (Liabilitas)

Kewajiban atau liabilitas merupakan utang PT Perkebunan Nusantara XIV kepada pihak lain yang harus dilunasi dalam jangka waktu tertentu. Liabilitas dibagi menjadi dua, yaitu **liabilitas jangka pendek** (utang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun) dan **liabilitas jangka panjang** (utang yang jatuh tempo lebih dari satu tahun). Informasi mengenai liabilitas ini penting untuk menganalisis struktur pendanaan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya.

Tabel 14. Liabilitias (Kewajiban) PT Perkebunan Nusantara XIV

No	Tahun	Liabilitas Jangka Pendek (Rp)	Liabilitas Jangka Panjang (Rp)	Total Liabilitas (Rp)
1	2020	1.404.910.608.494	2.126.965.831.124	3.531.876.439.618
2	2021	943.879.789.041	3.156.368.119.239	4.100.247.908.280
3	2022	997.059.110.171	3.381.312.343.245	4.378.371.453.416

Sumber: Lampiran 7,8,9,10

Berdasarkan Tabel 14 di atas, total liabilitas PT Perkebunan Nusantara XIV mengalami **kenaikan dari tahun ke tahun**. Pada tahun 2020, total liabilitas tercatat sebesar Rp3,53 triliun dan meningkat menjadi Rp4,38 triliun pada tahun 2022. Kenaikan ini terutama disebabkan oleh peningkatan liabilitas jangka panjang yang cukup signifikan. Liabilitas jangka pendek justru **menurun dari tahun 2020 ke 2021**, dari Rp1,40 triliun menjadi Rp943 miliar, namun kembali meningkat menjadi Rp997 miliar pada 2022. Hal ini menunjukkan bahwa beban kewajiban jangka pendek sedikit membaik, tetapi masih cukup besar secara nominal.

Sementara itu, **liabilitas jangka panjang** menunjukkan tren kenaikan yang konsisten dari Rp2,12 triliun pada 2020 menjadi Rp3,38 triliun pada tahun 2022. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan pinjaman jangka panjang atau kewajiban lain yang tidak segera jatuh tempo, yang dapat berdampak pada struktur modal dan beban bunga jangka panjang perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa PT Perkebunan Nusantara XIV semakin bergantung pada utang jangka panjang sebagai sumber pembiayaan utama, yang dapat mengindikasikan strategi pembiayaan ekspansi atau pengelolaan aset tetap.

Hutang PT Perkebunan Nusantara XIV terus meningkat karena perusahaan membutuhkan pembiayaan untuk investasi jangka panjang seperti kebun, pabrik, dan peralatan produksi. Hutang ini kemungkinan berasal dari bank, pemerintah, atau pemasok. Kenaikan utang juga dapat disebabkan oleh tingginya biaya operasional dan keterbatasan arus kas, sehingga perusahaan bergantung pada pendanaan eksternal untuk menjaga kelangsungan usaha dan mendukung ekspansi.

Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian **Sutrisno (2016)** yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kebutuhan modal besar untuk investasi tetap

cenderung lebih mengandalkan pembiayaan jangka panjang guna menjaga likuiditas jangka pendek tetap stabil. selain itu, **Rachmawati, (2020)** juga mengungkapkan bahwa peningkatan utang jangka panjang sering kali digunakan sebagai strategi pembiayaan untuk ekspansi usaha dan pengembangan aset tetap, terutama pada sektor agribisnis dan manufaktur yang padat modal.

5.2.3. Modal (Ekuitas)

Modal atau ekuitas merupakan hak residual pemilik perusahaan atas aset setelah dikurangi seluruh kewajiban. Ekuitas mencerminkan kekuatan internal perusahaan dalam membiayai operasional dan investasi tanpa ketergantungan pada utang. Tingkat ekuitas yang memadai menandakan kondisi keuangan yang sehat dan mampu menopang keberlanjutan usaha jangka panjang.

Berikut ini adalah nilai ekuitas PT Perkebunan Nusantara XIV selama tahun 2020 hingga 2022 yang dihitung dari selisih antara total aset dan total liabilitas:

Tabel 15. Ekuitas (Modal) PT Perkebunan Nusantara XIV

No	Tahun	Total Aset (Rp)	Total Liabilitas (Rp)	Ekuitas (Rp)
1	2020	2.505.179.251.939	3.531.876.439.618	(1.026.697.187.679)
2	2021	2.715.248.788.795	4.100.247.908.280	(1.384.999.119.485)
3	2022	2.564.320.588.725	4.378.371.453.416	(1.814.050.864.691)

Sumber: Lampiran 2,3,4,7,8,9,10

Berdasarkan Tabel 15, terlihat bahwa ekuitas PT Perkebunan Nusantara XIV mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, ekuitas tercatat negatif sebesar Rp1,02 triliun, kemudian memburuk menjadi negatif Rp1,38 triliun pada tahun 2021, dan semakin naik menjadi negatif Rp1,81 triliun pada tahun 2022. Kenaikan nilai defisit ekuitas ini mengindikasikan bahwa perusahaan terus

mengalami akumulasi kerugian atau peningkatan kewajiban yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan aset.

Kondisi ekuitas yang negatif selama tiga tahun berturut-turut menunjukkan bahwa PT Perkebunan Nusantara XIV menghadapi permasalahan solvabilitas, yaitu ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Selain itu, hal ini mencerminkan tingginya tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini berpotensi mengganggu kelangsungan operasional perusahaan dalam jangka panjang.

Berdasarkan data neraca keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV periode 2020–2022, diketahui bahwa total kewajiban (liabilitas) perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, total liabilitas tercatat sebesar Rp3,53 triliun, meningkat menjadi Rp4,10 triliun pada tahun 2021, dan kembali meningkat menjadi Rp4,38 triliun pada tahun 2022. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh naiknya liabilitas jangka panjang dari Rp2,12 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp3,38 triliun pada tahun 2022. Kecenderungan ini menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan jangka panjang sebagai sumber pendanaan utama, yang dapat berdampak pada tingginya beban bunga dan risiko solvabilitas. Sehingga dapat disimpulkan neraca keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV 2020–2022 menunjukkan kenaikan kewajiban dan penurunan aset lancar, menandakan potensi penurunan kesehatan keuangan sehingga **hipotesis 1 diterima**. Kasmir (2017) yang menyatakan bahwa ekuitas negatif merupakan indikator penting dari kondisi keuangan yang tidak sehat dan dapat menjadi sinyal peringatan bagi investor dan kreditor

5.3. Laba Rugi PT Perkebunan Nusantara XIV Tahun 2020-2022

Laporan laba rugi merupakan bagian penting dari laporan keuangan yang menunjukkan kinerja operasional perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan mengelola biaya dalam suatu periode. Evaluasi terhadap laporan laba rugi PT Perkebunan Nusantara XIV selama tahun 2020 hingga 2022 dilakukan dengan memperhatikan pendapatan usaha, beban pokok pendapatan, beban usaha, dan laba/rugi bersih.

5.3.1. Pendapatan PT Perkebunan Nusantara XIV

Pendapatan utama PT Perkebunan Nusantara XIV berasal dari hasil penjualan produk perkebunan seperti kelapa sawit, tebu, karet, kelapa, dan usaha ternak sapi. Berikut data perbandingan pendapatan tahun 2020-2022

Tabel 16. Pendapatan PT Perkebunan Nusantara XIV

No	Tahun	Pendapatan (Rp)	Pertumbuhan (%)
1	2020	851.372.597.039	- 16,39
2	2021	784.588.856.882	- 7,84
3	2022	649.500.706.219	- 17,22

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 16, terlihat bahwa **pendapatan PT Perkebunan Nusantara XIV mengalami tren penurunan selama periode 2019 hingga 2022.** Pada tahun 2020, pendapatan perusahaan tercatat sebesar Rp851,37 miliar, mengalami penurunan sebesar **16,39%** dibandingkan tahun sebelumnya (2019). Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti fluktuasi harga komoditas, gangguan operasional, atau penurunan volume produksi. Pada tahun 2021, pendapatan kembali menurun menjadi Rp784,59 miliar atau turun sebesar **7,84%** dibandingkan tahun 2020. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan

belum mampu memulihkan kinerja pendapatannya secara signifikan setelah penurunan tajam pada tahun sebelumnya.

Selanjutnya, pada tahun 2022, pendapatan tercatat sebesar Rp649,50 miliar, yang kembali mengalami penurunan cukup besar sebesar **17,22%** dari tahun 2021. Penurunan yang berulang selama tiga tahun berturut-turut ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi **masalah struktural dalam pencapaian pendapatan**, baik dari sisi produksi, pemasaran, maupun efisiensi operasional. Secara keseluruhan, **tren pendapatan yang terus menurun dari tahun ke tahun menjadi indikator penting atas menurunnya kinerja usaha perusahaan dan berdampak langsung terhadap penurunan laba dan kondisi keuangan secara keseluruhan.**

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari dan Sari (2022) menjelaskan bahwa turunnya pendapatan perusahaan dari tahun ke tahun secara konsisten mencerminkan lemahnya manajemen pendapatan dan rendahnya fleksibilitas operasional, yang pada akhirnya dapat menimbulkan tekanan pada profitabilitas dan struktur modal perusahaan. Dalam konteks perusahaan agribisnis BUMN seperti PTPN XIV, hal ini menjadi indikator penting bahwa strategi transformasi dan efisiensi harus segera diterapkan untuk memulihkan kinerja keuangan.

5.3.2. Beban Pokok Pendapatan

Beban pokok pendapatan adalah semua biaya langsung yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk yang dijual perusahaan. Adapun beban pokok pendapatan PT Perkebunan Nusantara XIV dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 17. Beban Pokok Pendapatan PT Perkebunan Nusantara XIV

No	Tahun	Beban Pokok Pendapatan (Rp)
1	2020	(809.869.807.684)
2	2021	(727.100.257.862)
3	2022	(749.263.232.651)

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan data pada Tabel 17, beban pokok pendapatan perusahaan PT Perkebunan Nusantara XIV mengalami fluktuasi dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2020, beban pokok pendapatan tercatat sebesar Rp809.869.807.684. Nilai ini menurun pada tahun 2021 menjadi Rp727.100.257.862, menandakan efisiensi atau pengurangan biaya produksi sebesar 10,23%. Namun, pada tahun 2022 beban pokok pendapatan kembali meningkat menjadi Rp749.263.232.651 atau naik sebesar 3,05% dibandingkan tahun sebelumnya. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa kendali terhadap biaya produksi sangat penting untuk menjaga profitabilitas perusahaan.

Fluktuasi beban pokok pendapatan mencerminkan dinamika efisiensi operasional perusahaan. Penurunan pada tahun 2021 menunjukkan keberhasilan manajemen dalam mengendalikan biaya, sedangkan kenaikan di tahun 2022 dapat disebabkan oleh naiknya harga bahan baku, inflasi, atau peningkatan volume produksi. Untuk menjaga stabilitas biaya, perusahaan perlu memperkuat pengendalian biaya dan strategi rantai pasok melalui kontrak jangka panjang, otomatisasi, dan pelatihan tenaga kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh **Bahtiar dan Raswatie, (2021)** yang menunjukkan bahwa fluktuasi beban pokok pendapatan sangat dipengaruhi oleh efisiensi operasional dan kemampuan manajemen dalam mengontrol biaya input.

5.3.4. Analisis Laba Rugi

Analisis laba atau rugi bersih bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setelah dikurangi seluruh beban operasional, beban lain-lain, dan pajak. Laba bersih merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh.

Tabel 18. Laporan Laba Rugi PT Perkebunan Nusantara XIV Tahun 2020-2022

Keterangan	2020	2021	2022
Pendapatan	851.372.597.039	748.588.856.882	649.500.706.219
Beban Pokok Pendapatan	809.869.807.684	727.100.257.862	749.263.232.651
Laba (Rugi) Bruto	41.502.789.355	21.488.599.020	99.762.526.432
Keuntungan atas perubahan nilai wajar aset			
Biologis	38.395.083.028	21.404.284.365	7.372.824.177
Umum dan administrasi	98.236.849.848	99.902.262.765	91.832.319.765
Pemasaran dan penjualan	1.929.811.734	1.355.664.463	620.056.796
Pendapatan dan operasi lain	6.765.357.416	11.248.710.136	47.628.782.168
Beban operasi lain	16.706.525.882)	240.260.106.627	113.115.262.340
Bagian atas rugi entitas asosiasi	12.664.463.050	-	-
Rugi Usaha	42.874.420.715	287.376.440.334	250.328.558.988
Pendapatan keuangan	1.110.018.451	980.909.574	999.113.116
Pajak final terkait pendapatan keuangan	222.003.690	196.181.915	199.822.623
Beban keuangan	220.980.246.296	177.840.832.529	180.301.153.360
Rugi Sebelum Beban Pajak	262.966.652.250	464.432.545.204	429.830.421.85
Penghasilan			5
Manfaat Beban Pajak Penghasilan		84.422.174.159	616.322.86
			0
Rugi Tahun Berjalan	262.966.652.250	548.854.719.363	429.214.098.995
Penghasilan Komprehensif Lain:			
Item yang tidak akan direklasifikasi ke laba			
rugi:			
Perusahaan:			
Surplus revaluasi aset tetap	-	135.079.509.790	-

Keterangan	2020	2021	2022
Perubahan nilai wajar atas properti investasi	-	22.398.353.578	65.000.000
Pengukuran kembali atas liabilitas imbalan kerja, neto	60.824.672.705	13.930.433.713	1.020.153.789
Penghasilan komprehensif lain-neto	60.824.672.705	171.408.297.081	1.085.153.789
Total Rugi Komprehensif Tahun Berjalan	323.791.324.955	377.446.422.282	428.128.945.206
Pemilik entitas induk	262.965.863.008	548.854.144.476	429.213.590.203
Kepentingan nonpengendali	789.242	574.887	508.792
Total	262.966.652.250	548.854.719.363	429.214.098.995
Total rugi tahun komprehensif berjalan yang dapat diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk	323.790.535.713	377.445.847.395	428.128.436.414
Kepentingan nonpengendali	789.242	574.887	508.792
Total	323.791.324.955	377.446.422.282	428.128.945.206

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan data pada Tabel 18, kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV selama periode 2020 hingga 2022 menunjukkan kondisi yang kurang stabil dengan tren kerugian yang terus terjadi dari tahun ke tahun. Pendapatan perusahaan mengalami penurunan berturut-turut, yaitu dari Rp851,37 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp748,59 miliar di tahun 2021, dan kembali turun menjadi Rp649,50 miliar pada tahun 2022. Di sisi lain, beban pokok pendapatan juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, beban pokok sebesar Rp809,87 miliar turun menjadi Rp727,10 miliar pada 2021, namun kembali naik menjadi Rp749,26 miliar pada 2022. Hal ini menunjukkan adanya upaya efisiensi di tahun 2021, namun tidak berkelanjutan pada tahun berikutnya.

Laba bruto perusahaan menurun tajam dari Rp41,50 miliar di tahun 2020 menjadi Rp21,49 miliar pada 2021. Menariknya, laba bruto meningkat menjadi Rp99,76 miliar pada 2022, yang kemungkinan disebabkan oleh kenaikan pendapatan operasional lain atau pengendalian biaya langsung. Namun demikian, peningkatan laba bruto ini tidak cukup untuk menutup beban operasional lainnya yang masih tinggi. Keuntungan atas perubahan nilai wajar aset biologis terus menurun dari Rp38,40 miliar (2020), menjadi Rp21,40 miliar (2021), dan hanya Rp7,37 miliar pada 2022, mencerminkan penurunan nilai produktivitas atau aset tanaman. Sementara itu, beban umum dan administrasi tetap tinggi setiap tahunnya, berada di atas Rp90 miliar. Beban pemasaran dan penjualan menurun setiap tahun, namun jumlahnya relatif kecil. Pendapatan operasi lain meningkat signifikan pada 2022 menjadi Rp47,63 miliar, namun beban operasi lain juga sangat tinggi, mencapai Rp113,11 miliar, meskipun turun dari Rp240,26 miliar pada 2021.

Akumulasi beban tersebut menyebabkan rugi usaha sebesar Rp42,87 miliar (2020), meningkat drastis menjadi Rp287,38 miliar (2021), dan masih tinggi di tahun 2022 sebesar Rp250,33 miliar. Beban keuangan tetap menjadi beban besar bagi perusahaan, yaitu sekitar Rp220 miliar (2020), Rp177 miliar (2021), dan Rp180 miliar (2022), yang mengindikasikan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang. Rugi sebelum pajak mencapai Rp262,97 miliar pada 2020, naik menjadi Rp464,43 miliar (2021), dan Rp429,83 miliar (2022). Walaupun ada manfaat pajak penghasilan di 2021 dan 2022, perusahaan tetap mencatat rugi tahun berjalan yang besar, yaitu Rp548,85 miliar di tahun 2021 dan Rp429,21 miliar di tahun 2022. Jika dilihat dari total rugi komprehensif tahun berjalan, perusahaan mencatat kerugian sebesar Rp323,79 miliar (2020), Rp377,45 miliar (2021), dan

Rp428,13 miliar (2022). Mayoritas rugi komprehensif ini berasal dari pemilik entitas induk, dengan kepentingan nonpengendali hanya berkontribusi sangat kecil.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa PT Perkebunan Nusantara XIV mengalami tekanan finansial yang serius selama tiga tahun berturut-turut, dengan tren kerugian bersih dan komprehensif yang besar, tingginya beban keuangan, dan penurunan pendapatan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV selama periode tersebut berada dalam kategori kurang optimal. Strategi efisiensi dan restrukturisasi pembiayaan menjadi langkah penting yang perlu dilakukan untuk memperbaiki profitabilitas dan mengurangi beban utang, sehingga perusahaan dapat keluar dari tekanan keuangan yang berkepanjangan sehingga **hipotesis 2 diterima**

Fenomena ini sejalan dengan **temuan Leonita (2019)** dalam studi kasus PTPN IV Medan, yang menunjukkan bahwa tingginya beban keuangan dan liabilitas jangka panjang tanpa diimbangi dengan peningkatan kinerja operasional dapat menyebabkan penurunan signifikan terhadap profitabilitas dan solvabilitas perusahaan. Hal serupa terjadi pada PTPN XIV, di mana peningkatan liabilitas dan kerugian usaha secara berturut-turut menunjukkan lemahnya pengelolaan efisiensi dan struktur pembiayaan. Hal ini didukung oleh pemberitaan yang diterbitkan oleh Tim Redaksi Kompas **(2023)** yang memberitakan PT Perkebunan Nusantara secara umum menghadapi masalah struktural keuangan, seperti tumpukan utang dan ketidakefisienan operasional. Oleh karena itu, restrukturisasi keuangan dan efisiensi produksi menjadi strategi utama yang harus dilakukan oleh holding PTPN agar unit-unit usaha, termasuk PTPN XIV, dapat bangkit dari kondisi kerugian yang berkepanjangan.

5.4. Analisis Kinerja Keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV

Perkebunan Nusantara XIV merupakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), sehingga dalam penelitian ini digunakan rasio dan kriteria yang tercantum dalam keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP – 100/MBU/2022. Berdasarkan keputusan tersebut, terdapat tiga aspek utama yang dianalisis, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas dianalisis melalui *cash ratio* (rasio kas) dan *current ratio* (rasio lancar), Rasio solvabilitas diukur dengan perbandingan antara total utang terhadap total aset (TSM terhadap TA). Sementara itu, rasio profitabilitas dihitung menggunakan *return on equity* (ROE) dan *return on investment* (ROI),

Analisis dilakukan berdasarkan laporan keuangan PTPN XIV Makassar, yaitu Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi, selama tiga tahun terakhir, yaitu dari tahun 2020 hingga tahun 2022. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis terhadap beberapa rasio keuangan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Adapun indikator-indikator dalam perhitungan aspek keuangan adalah sebagai berikut:\

5.4.1. Rasio Likuiditas

1. *Current Ratio* (rasio lancar)

Adapun perhitungan rasio lancar pada PT Perkebunan Nusantara XIV

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Asset)}}{\text{Utang lancar (Current liabilities)}} \times 100\%$$

Tabel 19. Rasio Lancar PT Perkebunan Nusantara XIV Tahun 2020-2022

Tahun	Aset Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Rasio (%)	Skor	Kategori
2020	404.022.004.874	3.531.876.439.618	11,44	0	Tidak Sehat
2021	401.301.541.807	4.100.247.908.280	9,79	0	Tidak Sehat
2022	263.358.412.217	4.378.371.453.416	6,01	0	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 19 menunjukkan bahwa, rasio lancar (*current ratio*) PT Perkebunan Nusantara XIV selama tiga tahun terakhir menunjukkan tren penurunan yang signifikan. Tahun 2020, rasio lancar sebesar 11,44%, menurun menjadi 9,79% pada tahun 2021, dan kembali turun menjadi 6,01% pada tahun 2022. Nilai rasio tersebut berada jauh di bawah standar minimal 125% yang ditetapkan dalam Kepmen BUMN No. 100/MBU/2002.

Rasio lancar yang sangat rendah menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan tidak cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya, dalam tiga tahun berturut-turut, perusahaan memperoleh skor NonInfra 0 dan termasuk dalam kategori "Tidak Sehat". Kondisi ini mencerminkan lemahnya likuiditas perusahaan dan menunjukkan adanya risiko dalam kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu.

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Adapun perhitungan rasio kas pada PT Perkebunan Nusantara XIV

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Tabel 20. Rasio Kas PT Perkebunan Nusantara XIV Tahun 2020-2022

Tahun	Kas + Bank (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Rasio (%)	Skor	Kategori
2020	50.936.978.352	3.531.876.439.618	1,44	0	Tidak Sehat
2021	115.781976.529	4.100.247.908.280	2,82	0	Tidak Sehat
2022	15.113.516.410	4.378.371.453.416	0,35	0	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 20 menunjukkan bahwa rasio kas PT Perkebunan Nusantara XIV menunjukkan kondisi yang tidak sehat selama periode 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020, nilai rasio kas tercatat sebesar 1,44%, kemudian mengalami peningkatan menjadi 2,82% pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022, rasio tersebut kembali turun drastis menjadi hanya 0,35%.

Menurut ketentuan **Kepmen BUMN No. 100/MBU/2002**, nilai rasio kas yang dianggap sehat adalah minimal **50%** atau **0,5 kali**. Karena nilai rasio kas PTPN XIV berada jauh di bawah batas tersebut selama tiga tahun berturut-turut, maka perusahaan memperoleh **skor 0** dan dikategorikan dalam kondisi "**Tidak Sehat**". Rendahnya rasio kas ini menunjukkan bahwa jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan tidak memadai untuk segera memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi ini mengindikasikan tingkat likuiditas yang sangat lemah dan menunjukkan ketergantungan perusahaan pada sumber pembiayaan eksternal atau perpanjangan jatuh tempo utang untuk menjaga kelangsungan operasional.

5.4.2. Rasio Solvabilitas

Adapun perhitungan TMS terhadap TA pada PT Perkebunan Nusantara XIV

$$TMS \text{ terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 21. Rasio Solvabilitas Berdasarkan TMS terhadap TA PTPN XIV Makassar Tahun 2020-2022

Tahun	Total Modal Sendiri	Total Aset (Rp)	Rasio (%)	Skor	Kategori
2020	1.206.697.197.679	2.505.179.251.939	40,98	9	Sehat
2021	1.384.999.119.485	2.715.248.788.795	51,01	8,5	Sehat
2022	1.814.049.991.770	2.564.320.588.725	70,74	7,5	Cukup Sehat

Sumber: Lampiran 14

Berdasarkan Tabel 21, rasio solvabilitas PT Perkebunan Nusantara XIV meningkat dari 40,98% di tahun 2020 menjadi 70,74% di tahun 2022. Meskipun rasio tersebut naik, skor kesehatan justru menurun dari 9 menjadi 7,5 dan kategori berubah dari sehat menjadi cukup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan rasio belum tentu mencerminkan perbaikan kualitas struktur modal, karena bisa dipengaruhi oleh penurunan nilai aset atau tingginya kewajiban. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasution dkk (2023), yang menyebutkan bahwa tingginya rasio solvabilitas belum tentu mencerminkan kondisi keuangan yang baik, terutama jika perusahaan masih bergantung pada utang dan belum optimal dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Oleh karena itu, penilaian solvabilitas perlu mempertimbangkan efisiensi, kualitas aset, dan profitabilitas secara menyeluruh.

5.4.3. Rasio Profitabilitas

1. *Return of Equity*

Adapun perhitungan *return of Equity* pada PT Perkebunan Nusantara XIV

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100$$

Tabel 22. Rasio *Return Of Equity*

Tahun	Laba setelah Pajak (Rp)	Total Modal	Rasio (%)	Skor	Kategori
2020	262.966.652.259	1.026.697.187.679	0,26	2	Tidak Sehat
2021	548.854.719.363	1.384.999.119.485	0,40	2	Tidak Sehat
2022	429.214.098.995	1.814.050.864.691	0,24	2	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran 15

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan bahwa PT Perkebunan Nusantara XIV selama periode 2020 hingga 2022, diketahui bahwa nilai ROE berada pada kisaran 0,24% hingga 0,40%. Pada tahun 2020, nilai ROE tercatat sebesar 0,26%, meningkat menjadi 0,40% pada tahun 2021, namun kembali menurun menjadi 0,24% pada tahun 2022. Meskipun sempat mengalami peningkatan, nilai ROE tersebut tetap tergolong sangat rendah. Berdasarkan kriteria penilaian kesehatan keuangan BUMN yang tercantum dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, nilai ROE pada kisaran tersebut memperoleh skor 2 dan termasuk dalam kategori "**Tidak Sehat**". Rendahnya ROE ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu mengelola modalnya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan, serta mencerminkan kondisi keuangan yang masih belum stabil dalam tiga tahun terakhir.

2. *Return of Investment*

Adapun perhitungan *return of Investment* pada PT Perkebunan Nusantara XIV

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Total Aktiva} \times 100$$

Tabel 23. Rasio *Return Of Investment*

Tahun	EBIT + Penyusutan (Rp)	Total Aset (Rp)	Rasio	Skor	Kategori
2020	262.966.652.250	2.505.179.251.939	0,10	2	Tidak Sehat
2021	464.432.545.204	2.715.248.788.795	0,17	2	Tidak Sehat
2022	429.214.098.995	2.564.320.588.725	0,17	2	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran 15

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan bahwa *Return on Investment* (ROI) merupakan indikator untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari keseluruhan aset yang dimiliki. Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa ROI PT Perkebunan Nusantara XIV selama periode 2020 hingga 2022, terlihat bahwa nilai ROI perusahaan berada dalam kisaran rendah. Pada tahun 2020, ROI tercatat sebesar 0,10%, kemudian mengalami peningkatan menjadi 0,17% pada tahun 2021 dan tetap berada pada angka yang sama di tahun 2022. Meskipun mengalami kenaikan dari tahun 2020 ke 2021, nilai ROI ini masih tergolong sangat rendah jika dibandingkan dengan standar penilaian kinerja keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang tercantum dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Dengan skor penilaian sebesar 2, ROI PT Perkebunan Nusantara XIV selama tiga tahun berturut-turut dikategorikan dalam kondisi "**Tidak Sehat**". Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan laba masih sangat terbatas dan memerlukan perbaikan kinerja operasional serta efisiensi aset secara menyeluruh.

5.4.4. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kinerja Perusahaan

Penilaian tingkat kesehatan keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV dilakukan berdasarkan beberapa indikator keuangan yang tercantum dalam

Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, khususnya pada aspek keuangan Non-Infrastruktur. Indikator yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi Return on Equity (ROE), Return on Investment (ROI), Cash Ratio, Current Ratio, dan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset (Solvabilitas). Masing-masing indikator memiliki bobot tertentu yang merepresentasikan kontribusinya terhadap skor total kesehatan keuangan perusahaan.

Adapun rekapitulasi hasil penilaian tingkat kesehatan perusahaan PT Perkebunan Nusantara XIV dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 24. Penilaian Kinerja Perusahaan PT Perkebunan Nusantara XIV

No	Indikator	2020 Skor	2021 Skor	2022 Skor
1	Current Ratio	0	0	0
2	Cash Ratio	0	0	0
3	TMS terhadap TA	9	8,5	7,5
4	ROE	2	2	2
5	ROI	2	2	2
Total Skor		13	12,5	11,5
Total bobot		18,6	17,9	16,4
Kategori		CC	CC	CC
Keterangan		Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran 16

Berdasarkan Tabel 24 penilaian tingkat kesehatan PT Perkebunan Nusantara XIV dari tahun 2020 hingga 2022 menunjukkan bahwa perusahaan secara konsisten berada dalam kategori **Tidak Sehat (kategori CC)**. Pada tahun 2020, total skor yang diperoleh adalah **13** dengan bobot **18,6**, kemudian menurun menjadi **12,5** pada tahun 2021 (bobot 17,9), dan kembali turun menjadi **11,5** pada tahun 2022 (bobot 16,4). Penurunan skor dari tahun ke tahun mencerminkan adanya **tren memburuknya kinerja keuangan** perusahaan.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas menunjukkan kondisi yang masih kurang sehat. Hal ini ditunjukkan oleh **skor current ratio dan cash ratio sebesar 0 selama tiga tahun berturut-turut (2020–2022)**, yang menggambarkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Temuan ini **sejalan dengan penelitian Nasution dkk (2023)** terhadap PT Perkebunan Nusantara V yang menyatakan bahwa rasio likuiditas seperti current ratio dan quick ratio tergolong tidak baik karena aset lancar tidak mencukupi kewajiban lancarnya.

Dari sisi solvabilitas, meskipun terjadi peningkatan rasio TMS terhadap total aset dari 40,98% menjadi 70,74%, namun skor menurun dari 9 menjadi 7,5. Ini menunjukkan bahwa peningkatan utang tidak dibarengi dengan perbaikan kualitas modal perusahaan. **Mulyadi dan Budianto (2021)** dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa tingginya rasio utang tidak selalu menggambarkan kondisi keuangan yang sehat jika tidak disertai efisiensi dalam pengelolaannya. Hal ini memperkuat bahwa peningkatan rasio utang perlu dianalisis secara lebih dalam terkait sumber dan penggunaannya.

Aspek profitabilitas, skor ROE dan ROI stagnan di angka 2 selama tiga tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum efektif dalam menghasilkan laba atas aset dan modal yang dimiliki. **Adhitya (2023)** dalam penelitiannya pada PT Perkebunan Nusantara X juga menemukan kondisi serupa, yaitu rasio keuangan berada pada kategori CCC (tidak sehat), yang mencerminkan lemahnya kemampuan menghasilkan profit.

Berdasarkan perbandingan dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa **masalah keuangan yang dihadapi PT Perkebunan Nusantara XIV mencerminkan pola umum yang terjadi pada BUMN sektor perkebunan,** terutama dalam hal pengelolaan likuiditas dan efisiensi profitabilitas. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dan reformasi manajerial dalam pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk penguatan struktur modal, efisiensi operasional, serta peningkatan kontrol atas penggunaan aset dan utang jangka pendek. Berdasarkan hal tersebut kondisi keuangan perusahaan dinyatakan mengalami masalah dan membutuhkan perbaikan secara struktural dan operasional, sehingga hipotesis yang mengatakan kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV kurang sehat diterima.